

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum berperan sebagai pedoman dalam proses belajar-mengajar, di mana materi dan metode pembelajaran terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Salah satu reformasi pendidikan terbaru di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam pembelajaran, menyesuaikan proses pendidikan dengan minat dan bakat siswa, serta mengurangi beban administratif guru (Mardiana & Emmiyati, 2024). Kurikulum ini berfokus pada pendekatan berbasis proyek, penguatan karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila*, dan penyesuaian tingkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meski dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan. Pertama, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena keterbatasan pelatihan serta minimnya kesiapan dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran. Menurut survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), sekitar 60% guru belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, sementara 70% siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Kedua, Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan otonomi siswa justru menimbulkan beban akademik yang berlebihan, menyebabkan stres akademik pada siswa akibat tugas berbasis proyek yang kompleks serta metode evaluasi yang tidak jelas (Sulistiyowati, 2022).

Berbanding terbalik dengan tujuan dan nilai yang diberikan dari pengenalan Kurikulum Merdeka yang digandang sebagai kurikulum berbasis *children value* (nilai yang dimiliki anak) artinya kebutuhan anak atau siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka akan menjadi pokok perhatian utama dalam menjalankan kelas. Namun, apabila 8 dari 10 siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pokok

pembelajaran Kurikulum Merdeka tidak dapat menjadi solusi yang sempurna untuk menolong krisis *learning loss* yang dihadapi Indonesia pasca covid-19.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memperlihatkan adanya kekerasan struktural dalam dunia pendidikan. Sistem yang mengutamakan target akademik tinggi tanpa mempertimbangkan kesiapan individu siswa menciptakan tekanan psikologis yang signifikan (Ilham & Handoyo, 2013). Guru yang seharusnya berperan sebagai fasilitator justru terbebani dengan peran administratif, mengurangi efektivitas interaksi dengan siswa (Oktafiami & Rizqa, 2024). Akibatnya, banyak siswa yang tertinggal dalam pembelajaran tanpa mendapat pendampingan yang memadai, memperkuat ketimpangan dalam akses pendidikan.

Pada penerapan kurikulum Merdeka berpusat pada siswa di mana guru menjadi fasilitator dan juga sebagai pengajar. Kurikulum Merdeka membuat siswa menjadi lebih aktif dengan pengajaran dan menerapkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran tersebut mengenalkan pada ketrampilan praktis, seni, ilmu sosial dan teknologi. Siswa menjadi lebih tanggap di mana mereka akan memperoleh beragam materi dengan jangka waktu sesuai pembelajaran kurikulum merdeka. Guru berfungsi sebagai pengajar sekaligus fasilitator pembelajaran menjadi lebih relevan dan dinamis (Mardiana & Emmiyati, 2024). Pada fungsi sebagai fasilitator ini guru memiliki beberapa kesulitan beradaptasi dan kurang fleksibel dalam mengajar.

Implementasi kurikulum Merdeka tidaklah mudah di mana ada banyak permasalahan yang muncul. Penelitian (Mardiana dan Emmiyanti, 2024) menemukan bahwa masih ada banyak tantangan seperti guru dianggap masih dalam tahap beradaptasi di mana mereka masih belum terbiasa memanfaatkan teknologi pendidikan seperti LCD ataupun power point. Permasalahan lainnya adalah kurangnya kerja sama antara siswa dan orang tua siswa dan adanya pemahaman yang masih belum sinkron antara pemerintah daerah dan pusat. Orang tua siswa masih menganggap guru sebagai pengasuh di sekolah sehingga mereka merasa anaknya belajar di sana sedangkan ada banyak tugas yang membutuhkan lingkungan sekitar dalam pembelajarannya.

Beragam permasalahan tersebut kemudian berdampak pada pengajaran guru pada siswa. Berdasarkan penelitian Prihastari & Widyaningrum (2024) menunjukkan guru masih belum sepenuhnya memahami mengenai kurikulum merdeka dan

banyaknya kendala pada sarana di sekolah. Permasalahan pada guru lainnya adalah ditambahkan pekerjaan guru menjadi seorang administrator. Guru menjadi pengelola dan bertanggung jawab pada pembuatan pembelajaran, menilai kemajuan belajar siswa dan laporan hasil belajar siswa (Oktafiyami & Rizqa, 2024). Guru sebagai administrator diharapkan mampu membuat lingkungan belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Guru yang merangkap sebagai administrator membuat mereka menjadi tidak fokus pada pembelajaran. Guru menjadi lebih fokus pada perencanaan dan hasil tanpa memikirkan proses pengajaran yang sesuai dengan tiap siswa. Dampak dari permasalahan tersebut adalah siswa menjadi kurang memahami pembelajaran dan selalu tertinggal di kelas. Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru MAN 9 mengatakan bahwa mereka sangat sibuk dalam mengurus administrasi sekolah sehingga mereka hanya akan masuk kelas dan mengajar sesuai materi tanpa ada pengulangan. Guru tersebut juga mengatakan bahwa adanya target pembelajaran tiap semester yang diikuti dengan tugas administrasi yang banyak membuatnya menjadi kurang memperhatikan siswa. Siswa menjadi banyak belajar mandiri dan menyelesaikan tugas tanpa ada penjelasan lebih lengkap. Pengaruh lainnya pada sistem pengajaran seperti ini yaitu adanya kekerasan struktural.

Kekerasan struktural merupakan bentuk kekerasan di mana ada eksploitasi sistematis dan mekanisme yang menghambat munculnya kesadaran serta adanya penindasan (Ilham & Handoyo, 2013). Kekerasan struktural bersifat tersembunyi dan lebih diskriminatif. Ilham dan Handoyo (2013) menjelaskan kebijakan penetapan kurikulum membuat adanya kekerasan struktural seperti adanya penerapan indikator kompetensi. Indikator ini dibuat dengan ketat di mana jika ada siswa yang tidak mencapai target akan ketinggalan mata pelajarannya. Siswa yang tertinggal akan tidak memahami materi yang dibahas dan kesulitan dalam mengerjakan ujian. Kekerasan struktural ini bermaksud untuk kekerasan tidak langsung pada suatu sistem sosial. Kekerasan ini dilakukan melalui nilai-nilai sosial, budaya dan faktor struktural masyarakat. Pemberlakuan kekerasan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa mampu mencapai target nilai rata-rata bahkan melebihi rata-rata.

Ilham dan Handoyo (2013) menyebutkan ada pengaruh psikologis pada siswa karena diberikan kekerasan struktural. Pengaruh psikologis ini dengan munculnya

stres akademik, trauma psikologis, semangat belajar menurun yang berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal. Stres akademik muncul saat seseorang berada di tekanan yang diperoleh dari sekitarnya. Siswa harus mampu menyanggupi banyak tugas dan target nilai yang akhirnya membuat ia mengalami tekanan untuk mencapai prestasi akademik (Damayanti, Jannah, & Nizami, 2022). Penelitian Puspitasari, Widyastuti, & Affandi (2024) menunjukkan semakin tinggi tingkat stres akademik dan *cognitive load* siswa, maka semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki. Pada permasalahan ini tentu saja ada banyak dampak lainnya pada siswa yang mengalami kekerasan struktural. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan meneliti mengenai, “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (Pandangan Kritis Para Pelajar di MAN 9 Jakarta)”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka :

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 9 Jakarta dalam pandangan para pelajar?
2. Apakah Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menyebabkan kekerasan struktural dan dominasi struktur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan para pelajar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 9 Jakarta
2. Mengidentifikasi adanya kekerasan struktural dan dominasi struktur pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "pembongkaran praktik kekerasan dalam dunia pendidikan" dengan pendekatan studi wacana kritis tentang dominasi struktur dalam kurikulum pendidikan SMA di Indonesia memiliki beberapa manfaat potensial:

1. Pemahaman Mendalam tentang Kekerasan dalam Pendidikan: Penelitian ini dapat membantu dalam memahami lebih dalam tentang berbagai bentuk kekerasan

yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, baik itu kekerasan fisik, verbal, psikologis, atau yang lainnya.

2. Identifikasi Struktur Dominasi dalam Kurikulum: Melalui pendekatan wacana kritis, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi struktur dominasi yang tersembunyi dalam kurikulum pendidikan SMA di Indonesia. Ini termasuk aspek-aspek seperti bias gender, stereotip budaya, atau ketimpangan kekuasaan yang dapat menjadi faktor-faktor penyebab kekerasan dalam pendidikan.

3. Rekomendasi untuk Perubahan: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi penyusunan rekomendasi untuk perubahan dalam kurikulum pendidikan SMA. Rekomendasi ini dapat mencakup penghapusan atau modifikasi materi yang mendukung atau memperpetuasi kekerasan, serta penambahan materi yang mempromosikan inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman.

4. Penguatan Perlindungan terhadap Siswa dan Guru: Dengan mengungkap dan memahami lebih baik dinamika kekerasan dalam pendidikan, penelitian ini dapat membantu dalam merancang kebijakan dan program perlindungan yang lebih efektif bagi siswa dan guru. Ini termasuk pelatihan untuk mengenali, mencegah, dan menangani kekerasan, serta mekanisme pengaduan yang aman dan efisien.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami penelitian dengan judul “Praktik Kekerasan dan Dominasi Struktur Di Dunia Pendidikan (Analisis Kritis Penerapan Kurikulum Merdeka Di MAN 9 Jakarta) penulis menyusun penelitian ini dalam beberapa BAB:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada BAB peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Yang berkaitan dengan penelitian Praktik kekerasan dan dominasi struktur di dunia pendidikan (analisis kritis penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 9 Jakarta)

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada BAB ini berisi penelitian terdahulu, kerangka konsep, teori penelitian, dan kerangka pemikiran.

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada BAB peneliti menjelaskan metode penelitian dan pendekatan penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, analisis data, validitas data, dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB VI: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB ini bertujuan untuk memaparkan data-data yang ditemukan selama penelitian, dan juga memberikan makna serta interpretasi yang mendalam terhadap temuan tersebut. BAB ini terdiri dari beberapa subbab yaitu subbab pertama merupakan gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 9 Jakarta, subbab kedua merupakan hasil dan pembahasan mengenai Kekerasan Struktural Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Menurut Siswa MAN 9 Jakarta, subbab ketiga mengenai Pengaruh Dominasi Struktur Terhadap Relasi Kuasa Antara Guru, Siswa, dan Pihak Lain, dan yang terakhir subbab ketiga mengenai Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Kehidupan Siswa

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada BAB ini merupakan penutup dari hasil penelitian yang terdiri dari dua subbab yaitu, kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas dan juga saran terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 9 Jakarta.